



## Nilai Religi Pada Puisi *Ziaroh 1*

Kodrat Eko Putro Setiawan

STKIP PGRI Ngawi, Indonesia

[kodratekoputrosetiawan08@gmail.com](mailto:kodratekoputrosetiawan08@gmail.com)

### Article info

### A B S T R A C T

#### Article history:

Received: 31-07-2017

Revised : 29-05-2018

Accepted: 05-06-2018

This research aims to reveal the meaning of Riffaterre semiotic approach through heuristic reading, hermeneutic reading, matrix, model, variant, hypogram, and poetry relevance entitled *Ziaroh 1* with Islamic teachings. The method used is a qualitative interpretive method with content analysis. The results of this study are: 1) in the heuristic reading, there are thirteen lines referentially meaning the words in the poem are derived from KBBI; 2) on hermeneutic readings, there are thirteen lines that have the meaning of an activity (pilgrimage) in remembrance of a deceased person, ie mother; 3) bermatriks, a child who misses his late mother; 4) modeled, poetic and all forms of action derived from the "I" attitude; 5) take a run, I'll take care of you; iron fences and tombs; it flowed water. The relevance to the teachings of Islam, namely the awareness of the certainty about death; surrender to God; and devoted to the elderly.

#### Keywords:

hermeneutic  
heuristic  
matrix  
semiotic  
poetry

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna dengan pendekatan semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, hipogram, serta relevansi puisi berjudul *Ziaroh 1* dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif interpretatif dengan analisis konten. Hasil penelitian ini: 1) pada pembacaan heuristik, terdapat tiga belas baris yang secara referensial arti kata-kata dalam puisi tersebut berasal dari KBBI; 2) pada pembacaan hermeneutik, terdapat tiga belas baris yang memiliki makna sebuah kegiatan (ziarah) mengenang seseorang yang telah meninggal dunia, yaitu ibu; 3) bermatriks, seorang anak yang merindukan mending ibunya; 4) bermodel, puitis dan segala bentuk tindakan yang bersumber dari sikap "aku"; 5) bervarian, kukenang dirimu; pagar besi dan pusara; tetirah itu mengalir banyu. Adapun relevansi dengan ajaran Islam, yaitu kesadaran adanya kepastian tentang kematian; berserah diri kepada Allah; dan berbakti pada orang tua.

Copyright © 2018 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu wadah penampung realitas yang ada dalam kehidupan dan bercampur dengan imajinasi. Karya sastra umumnya diciptakan dengan tema yang diangkat berdasarkan pengalaman hidup. Pengalaman tersebut bisa saja yang pernah dialami oleh pengarang atau berdasarkan pengalaman orang lain (Mulyadi, Andriyani, dan Fajwah, 2016). Karya sastra adalah fakta semiotik yang mempunyai ciri khas dan perlu untuk diketahui oleh pembaca (Faruk, 2012). Karya sebagai fakta kemanusiaan ini hendaknya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi para pembaca, terutama dalam beragama (Hun dan Hassan, 2017). Salah satu jenis karya sastra ialah puisi. Puisi dapat mengungkapkan perasaan dan curahan jiwa pengarang melalui pilihan kata. Puisi



mengungkapkan inti masalah melalui bahasa yang padat dan singkat. Oleh sebab itu, puisi memiliki ciri, baik dari segi bentuk maupun isi.

Manna adalah sastrawan dari Sidoarjo, Jawa Timur yang dikenal melalui puisi. Manna merupakan salah satu penerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2016 melalui antologi puisi berjudul *Playon*. Karya Manna lain ialah antologi bersama, seperti “Tonggak Tegak Toleransi (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, 2015), “Tasbih Hijau Bumi”(Lesbumi Jatim, 2014), “Sirkus Sastra” (Bienalle Sastra Salihara, 2013), “*What’s Poetry*” Forum Penyair Internasional Indonesia (Henk Publica, 2012), *Lelaki Tak Bernama* (DKL, 2008), “Rumah Pasir” (FSS 2008), antologi penyair tiga wilayah “Festival Mei” (FSB dan Institut Nalar Jatinangor, 2005), antologi penyair Jawa Timur “Permohonan Hijau” (FSS, 2003-2004).

Penelitian ini akan mengkaji puisi Manna dengan menggunakan pendekatan semiotik Riffaterre. Secara umum, semiotik merupakan ilmu tentang tanda-tanda atau sebuah studi atas kode-kode atau lambang yang memungkinkan sebuah entitas tertentu sebagai tanda bermakna (Santosa, 2016). Kajian tentang tanda merupakan suatu sarana dalam menafsirkan kata dengan memerhatikan aspek situasional dan informatif (Adri, 2011). Riffaterre menegaskan bahwa puisi sebagai sarana komunikasi yang berfungsi dalam konteks stilistik yang sama dengan konteks harapan pembaca. Riffaterre mengajukan pendekatan yang bersifat semiotik. Pembacaan semiotik Riffaterre meliputi pembacaan heuristik; pembacaan hermeneutik; matriks, model, varian; hipogram (Ratih, 2016).

Pada pembacaan puisi, *meaning* yang diberikan pada “kata” harus ditingkatkan menjadi *significance*. Hal ini dapat dilakukan berdasarkan penafsiran pertentangan atau penyimpangan arti mimetik yang ditemukan (Islam, 2013). Penafsiran ini atas dasar kemampuan pembaca dalam membaca puisi (Taufiq, 2016). Asumsi dasar semiotik Riffaterre, meliputi: konvensi ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan karena tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*) (Supriati, 2012). Penggantian arti disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi berfungsi untuk menyebut bahasa kiasan lain, seperti *simile* (perbandingan), personifikasi, sinedoke, perbandingan epos, dan alegori.

Namun demikian, acap kali terjadi penyimpangan arti pada bahasa kiasan (Wells, 2015). Hal ini disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*. *Pertama*,



ambiguitas terjadi karena bahasa sastra bermakna ganda (*polyinterpretable*), terlebih lagi bahasa yang terdapat pada puisi. Kegandaan arti ini dapat terjadi pada sebuah kata, frasa, ataupun kalimat. *Kedua*, kontradiksi berarti mengandung pertentangan atau berlawanan yang disebabkan oleh paradoks dan ironi. *Ketiga*, *nonsense* yakni huruf-huruf misterius. Oleh karena itu, terjadilah penciptaan arti yang merupakan konvensi keputisan berupa bentuk visual. Secara linguistik, bentuk ini tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna dalam karya sastra. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik, antara lain pembaitan, enjamjemen, persajakan (rima), tipografi, dan homologous (Taufiq, 2016).

Pembacaan heuristik ialah pembacaan dalam taraf mimesis. Pembacaan tersebut didasarkan pada sistem dan konvensi bahasa. Mengingat bahasa memiliki arti referensial, maka pembaca harus memiliki kompetensi linguistik. Pembacaan heuristik pada dasarnya ialah interpretasi tahap pertama yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik. Pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen. Pembacaan hermeneutik atau retroaktif ialah pembacaan tahap kedua yang didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna. Pada pembacaan hermeneutik ini akan diketahui makna yang terkandung dalam suatu karya sastra.

Matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi dan tidak muncul dalam teks. Matriks dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat sederhana. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model yang berupa kata atau kalimat tertentu. Model ini diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Ciri utama dari model ialah sifat puitisnya. Jadi, jika matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, maka model adalah pembatas derivasi tersebut. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks.

Hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan sebuah teks baru. Hipogram menjadi landasan bagi penciptaan karya baru yang mungkin dipatuhi, tetapi mungkin juga disimpangi oleh pengarang. Hipogram meliputi: hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial tidak tereksploitasi dalam teks, tetapi harus diabstraksikan dari teks.



Hipogram potensial dapat berupa satu kata, frasa, atau kalimat sederhana. Hipogram aktual dapat menjadi latar penciptaan teks baru, berupa berupa teks nyata, kata, kalimat, peribahasa, atau seluruh teks.

## METODE

Data penelitian berupa puisi yang berjudul *Ziaroh 1* karya F. Azziz Manna pemenang dalam Sayembara Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur 2015 dan pemenang Kategori Puisi Kusala Sastra Khatulistiwa ke-16/2015-2016. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data ialah semiotik Riffaterre, yaitu ketidaklangsungan ekspresi puisi; pembacaan heuristik dan hermeneutik; matriks, model, varian; dan hipogram. Metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Metode ini membahas sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks memiliki arti dan makna. Prosedur yang dilakukan meliputi tahap pengumpulan data, pengolahan, analisis data, dan penerikan simpulan. Teknik pengumpulan data yakni menggunakan teknik inventarisasi, membaca, menyimak, dan mencatat. Teknik analisis data, meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis, interpretasi, deskripsi, dan konfirmasi. Analisis data dilakukan dengan pengelompokan data berupa tanda, arti melalui pembacaan heuristik, makna melalui pembacaan hermeneutik, matriks, model, varian, dan hipogram. Kegiatan reduksi data dilakukan dengan proses pemilihan, pemusatan perhatian, abstraksi, dan transformasi dari data mentah. Setelah didapatkan data yang representatif selanjutnya dilakukan penyajian data secara sistematis sehingga dapat memudahkan dalam menginterpretasi makna.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi berjudul “Ziaroh 1” karya Manna dianalisis secara semiotik Riffaterre dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Agar memudahkan pembahasan, puisi yang berjudul “Ziaroh 1” karya Manna tersebut dikutip secara lengkap sebagai berikut.

### **Ziaroh 1**

/1/

*burung-burung berterbangan memusari persawahan dan  
kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur  
dari timba yang kukerek. berulang dan selalu berulang dalam  
ingatan. senyummu adalah gabah yang rekah.*

/2/

*sumbu kubakar. panci kautatakan. Setelah matang, api tak*



*bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?  
selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. sudahlah, tak usah  
kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua.*

*/3/*

*pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang  
tampak hanya pusara. ketika banjir melanda, dari tetirah itu  
mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada  
pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada  
suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada.*

Pembacaan puisi secara heuristik merupakan tahap pertama yang menghasilkan pemahaman makna secara harfiah. Pembacaan ini berdasarkan pada larik-larik yang ada dalam bait. Pembacaan puisi secara heuristik puisi “Ziaroh 1” sebagai berikut. Burung-burung (yang sedang) berterbangan (di langit) memusari (daerah) persawahan dan (akan) kukenang (tentang) dirimu: tangan yang (biasanya) mususi beras dengan air sumur dari (sebuah) timba yang kukerek. (secara) berulang dan selalu berulang dalam (sebuah) ingatan (bahwa) senyummu adalah gabah yang rekah (Bait 1). Sumbu (yang sedang) kubakar. Panci (yang) kautatakan. Setelah matang, (kemudian) api tak bisa (dengan) lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas? Selalu saja ada (sebuah) bara (api) serupa geluncak amarah. Sudahlah, tak usah kau (merasa) resah, dia akan membuatmu (menjadi) matang sebelum tua (Bait 2). Pancang-pancang padi (yang) kini telah menjadi (sebuah) pagar (berupa) besi dan (kini) yang tampak hanya pusara. Ketika banjir melanda, dari tetirah itu mengalir banyu, mengalir (dari) jauh hingga ke kamar mandiku. Ada pelukmu di tiap guyuran (sehingga) mendinginkan bara (api) amarah (juga) ada suaramu (terdengar) di riak kececipak. Ada, meski kau (telah) tiada (bait 3).

Cara pembacaan puisi secara hermeneutik, merupakan sebuah proses menguraikan isi dan makna yang tampak kearah makna yang tersembunyi. Hermeneutik sendiri ialah sistem interpretasi yang digunakan manusia untuk mengetahui makna di balik mitos dan simbol. Pembacaan puisi secara hermeneutik pada puisi “Ziaroh 1” dapat diuraikan secara bait per bait berikut ini. “Burung-burung berterbangan memusari persawahan” memiliki makna dalam budaya Jawa burung-burung yang berterbangan di atas persawahan mengisyaratkan tanda tentang adanya kematian. “Kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur” aku dalam lirik tersebut memiliki makna seorang anak, dirimu dalam lirik mempunyai makna ibu. “Dari timba yang kukerek. Berulang dan selalu berulang dalam ingatan” aku dalam lirik ini memiliki makna seorang anak yang selalu teringat ibunya (Bait 1). “Sumbu kubakar. Panci kautatakan. Setelah matang, api tak bisa



lunas kupadamkan. “Mengapa padam tak pernah tuntas?” Mengandung makna sebuah ingatan “aku” dalam lirik ialah seorang anak yang ditinggal ibunya (meninggal dunia). “Selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. Sudahlah, tak usah kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua” dalam lirik tersebut mengandung makna sebuah pendewasaan diri dengan berlapang dada menerima keadaan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan (bait 2).

“Pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang tampak hanya pusara” dalam lirik tersebut mengandung makna sebuah keadaan yang menggambarkan suasana di tempat pemakaman. “Ketika banjir melanda, dari tetirah itu mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku” mengandung makna sebuah gambaran perpindahan tempat yakni dari dunia (nyata) ke alam kubur meskipun hanya sementara karena pada suatu saat nanti akan dibangkitkan kembali di padang Mashyar. “Ada pelukmu di tiap guyuran. Mendinginkan bara amarah. Ada suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada” lirik tersebut mengandung makna sebuah perasaan yang membekas di hati dari (seorang ibu) meski sudah meninggal (Bait 3).

### **Pembacaan Heuristik**

Puisi di atas berjudul “Ziaroh 1”. Kata Ziaroh berarti ziarah (kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia, misalnya makam), sedangkan angka “1” berarti satu (pertama). Jadi, judul puisi ini berarti arti ziarah yang pertama. Pada pembacaan heuristik ini diambil dari arti Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karena prinsipnya pembacaan ini ialah pembacaan puisi berdasarkan sistem kebahasaan.

Baris pertama, “burung-burung berterbangan memusari persawahan dan”. Secara mimetis, baris ini berarti burung-burung sedang berterbangan memutar area persawahan. Baris kedua, “kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur”. Baris ini memiliki arti akan aku kenang dirimu yaitu tangan yang membersihkan beras dengan air sumur. Baris ketiga, “dari timba yang kukerek. Berulang dan selalu berulang dalam”. Baris tersebut memiliki arti, menggunakan alat yang digunakan untuk mengambil air, kemudian mengerek secara berulang-ulang. Baris keempat, “ingatan. Senyummu adalah gabah yang rekah”. Baris ini berarti sesuatu yang diingat yakni senyuman seperti padi yang merekah. Baris kelima, “sumbu kubakar. Panci kautatakan. Setelah matang, api tak”. Baris ini berarti benang yang berfungsi sebagai jalan peresapan minyak ke bagian yang disulut dan panci yang sudah ditata.



Baris keenam, “bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?” Baris ini berarti sesuatu yang tidak bisa dipadamkan. Baris ketujuh, “selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. Sudahlah, tak usah”. Baris ini berarti selalu ada saja bara api seperti amarah. Baris kedelapan, “kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua. Baris ini memiliki arti engkau yang resah, dia akan membuatmu menjadi matang sebelum tua.

Baris kesembilan, “pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang”. Baris ini berarti potongan bambu yang pangkalnya runcing pada padi yang saat ini telah menjadi pagar besi. Baris kesepuluh, “tampak hanya pusara. Ketika banjir melanda, dari tetirah itu”. Baris ini berarti kelihatan seperti kuburan, saat banjir melanda pergi ketempat lain dan tinggal sementara waktu. Baris kesebelas, “mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada”. Baris tersebut mempunyai arti mengalir air sampai ke kamar mandi. Baris keduabelas, “pelukmu di tiap guyuran. Mendinginkan bara amarah. Ada”. Baris ini berarti pelukan dari mu di setiap guyuran, mendinginkan amarah yang ada. Baris ketigabelas, “suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada. Baris ini artinya suara dari dirimu yang seperti gemericik air walaupun sebenarnya engkau tidak ada.

Pembacaan heuristik pada puisi berjudul *Ziaroh 1* di atas, baru menghasilkan arti puisi berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna puisi tersebut yang penuh harus dibaca dengan pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

### **Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik harus dilakukan setelah sebuah puisi dibaca berdasarkan pembacaan heuristik. Pembacaan hermenutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Artinya bahwa sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat sebuah puisi dapat dipahami maknanya secara keseluruhan.

Judul puisi *Ziaroh 1* memiliki makna sebuah kegiatan mengenang seseorang yang telah meninggal dunia yaitu ibu. Baris pertama, “burung-burung berterbangan memusari persawahan dan” memiliki makna sebuah petanda dalam tradisi Jawa ketika ada burung-burung yang terbang mengitari area persawahan menandakan akan adanya kematian. Baris kedua, “kukenang dirimu: tangan yang mususi beras dengan air sumur” maknanya sebuah kenangan saat ibu masih ada, kenangan tersebut ketika ibu memasak beras. Baris ketiga,



“dari timba yang kukerek. Berulang dan selalu berulang dalam” maknanya sebuah kenangan yang senantiasa dirindukan.

Baris keempat, “ingatan. Senyummu adalah gabah yang rekah” memiliki makna senyum ibu ketika masih ada adalah sebuah kebahagiaan tersendiri. Baris kelima, “sumbu kubakar. Panci kautatakan. Setelah matang, api tak” maknanya sebuah kenangan yang tidak bisa dilupakan. Baris keenam, “bisa lunas kupadamkan. Mengapa padam tak pernah tuntas?” mengandung makna bahwa sulit untuk melupakan kenangan bersama sosok seorang ibu. Baris ketujuh, “selalu saja ada bara serupa geluncak amarah. Sudahlah, tak usah” maknanya sebuah ikatan emosional rindu yang selalu muncul. Baris kedelapan, “kau resah, dia akan membuatmu matang sebelum tua” mengandung makna sebuah keadaan yang akan mendewasakan sikap untuk menerima ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan.

Baris kesembilan, “pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang” mengandung makna kenangan yang timbul saat berziarah ke makam ibu. Baris kesepuluh, “tampak hanya pusara. Ketika banjir melanda, dari tetirah itu “mengandung makna kuburan menjadi tempat tinggal sementara waktu sebelum semua manusia dikumpulkan di padang mahsyar yaitu tempat orang yang telah meninggal dibangkitkan kembali dan berkumpul pada hari kiamat. Baris kesebelas, “mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada ”maknanya air mata senantiasa keluar ketika mengenang orang yang disayangi telah meninggal dunia. Baris keduabelas, “pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. Ada ”mengandung makna bahwa kasih sayang seorang ibu akan selalu menenangkan. Baris ketigabelas, “suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada” maknanya ialah suatu kenangan bersama ibu yang masih selalu terasa meskipun sudah meninggal dunia.

### **Matriks, Model, dan Varian**

Matriks dapat berupa satu kata atau satu kalimat yang tidak teraktualisasi di dalam sajak. Akan tetapi, matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam setiap kata atau kalimat yang terdapat di dalamnya. Sebelum matriks diidentifikasi, terlebih dahulu diidentifikasi modelnya. Dalam puisi “Ziaroh 1”, terbangun sebuah citra seorang anak yang sedang mengenang ibunya yang telah wafat. Sebagai mana halnya seorang anak yang rindu kepada ibunya, “aku” dalam lirik selalu merasakan kerinduan yang mendalam setiap berziarah di makam sang ibu.



Model dalam puisi “Ziaroh 1” adalah *Ziaroh* karena sifat puitisnya dan segala bentuk tindakan yang bersumber dari sikap “aku” pada lirik yang sedang berziarah ke makam ibunya. Bentuk kata “Ziaroh” ekuivalen dengan baris-baris puisi yang terdapat dalam puisi “Ziaroh 1” berikut ini.

*Pancang-pancang padi kini telah menjadi **pagar besi** dan yang tampak hanya **pusara**. Ketika banjir melanda, dari **tetirah** itu mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada pelukmu di tiap guyuran. Mendinginkan bara amarah. Ada suaramu di riak kececipak. Ada, **meski kau tiada***

Baris-baris sajak di atas melukiskan tindakan yang dilakukan oleh “aku” seorang anak ketika berziarah. Pertama, “aku” dalam lirik melihat makam sang ibu, seperti tampak pada baris sajak, “pancang-pancang padi kini telah menjadi **pagar besi** dan yang tampak hanya **pusara**”. Akan tetapi, “Aku” dalam lirik meyakini bahwa hal ini hanya sementara, suatu saat akan dipertemukan kembali dengan sang ibu. Kedua, “aku” dalam lirik merasakan kerinduan yang begitu mendalam terhadap perhatian sang ibu semasa hidupnya yang selalu menenangkan dalam setiap amarah dan selalu merasa sang ibu selalu didekatnya.

Model “Ziaroh” diekspansi ke dalam wujud varian-varian yang menyebar ke seluruh sajak, yaitu (1) kukenang dirimu, (2) pagar besi dan pusara (3) tetirah itu mengalir banyu

Varian pertama “kukenang dirimu” merupakan gambaran kerinduan yang terjadi dalam perasaan seseorang yang ditinggal sosok ibu. Kerinduan ini dirasakan “aku” seorang anak ketika teringat saat ibu *mususi* beras dengan air sumur. Kerinduan tersebut semakin susah untuk dihilangkan. Varian ini divisualisasikan dalam baris sajak berikut.

*berulang dan selalu berulang dalam ingatan. senyummu adalah gabah yang rekah.*

Varian kedua, “pagar besi” merupakan gambaran sebuah tempat pemakaman. Kata “aku” dalam lirik menyadari bahwa kenyataan saat ini ialah sang ibu sudah tiada (meninggal dunia). Menghadapi kenyataan itu, “aku” dalam lirik menyadari bahwa yang terlihat kini saat berziarah adalah pekuburan sang ibu. Varian ini divisualisasikan dalam baris sajak berikut.

*pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi dan yang tampak hanya pusara*



Varian ketiga, “tetirah itu mengalir banyu” merupakan gambaran suatu keadaan berduka dan menangis saat mengingat kembali kenangan bersama sang ibu. Oleh sebab itu, “aku” dalam lirik setiap kali berziarah saat itu pula ia mengenang masa-masa bersama sang ibu. Varian ini divisualisasikan dalam baris berikut.

*ketika banjir melanda, dari tetirah itu  
mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku. Ada  
pelukmu di tiap guyuran. mendinginkan bara amarah. ada  
suaramu di riak kececipak. Ada, meski kau tiada.*

Setelah diketahui model dan varian-variannya, kemudian ditentukan matriksnya. Riffaterre menyebut pusat makna sebagai matriks dan matriks itu tidak terdapat dalam teks (Ratih, 2016:44). Adapun matriks puisi “Ziaroh 1” adalah seorang anak yang sedang merindukan ibunya yang telah wafat. Kerinduan yang mendalam ini selalu timbul setiap berziarah di makam sang ibu.

### **Relevansi Tema Puisi dengan Ajaran Islam**

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik serta menemukan matriks, model, dan varian, selanjutnya ialah menemukan relevansi tema puisi ini dengan ajaran Islam. Relevansi tema puisi “Ziaroh 1” dengan ajaran Islam adalah akidah, syariat, dan akhlak. Berikut ini penjelasan lebih lanjut terkait relevansi tersebut.

#### ***Kesadaran Adanya Kepastian Tentang Kematian***

Adanya kesadaran tentang kematian terdapat dalam larik: / *pancang-pancang padi kini telah menjadi pagar besi/ yang tampak hanya pusara/*. Larik tersebut menyiratkan anggapan bahwa adanya kepastian datangnya kematian. Kematian merupakan akhir dari perjalanan kehidupan di dunia. Setiap manusia atau makhluk yang bernyawa semuanya akan mengalami kematian.

Kata *pagar besi* di atas menunjukkan sebuah keadaan di area pemakaman. Hal tersebut diperkuat dengan adanya kata *pusara*. Dalam KBBI, kata *pusara* memiliki arti kubur; perkuburan. Kata *pagar besi* dan *pusara* dalam puisi ini menjadi sebuah tanda. Tanda untuk menyampaikan bahwa kematian itu pasti ada dan semua makhluk yang bernyawa pasti akan mengalaminya.

Bagi orang-orang yang beriman, kematian bukanlah kematian yang memutuskan semua aktivitas dari segala kehidupan, namun masih yakin dan percaya akan adanya kehidupan yang abadi setelah kematian. Oleh sebab itu, kesadaran adanya kepastian



adanya kematian merupakan bagian dari kepercayaan dasar (akidah) yang ada dalam ajaran Islam.

### ***Berserah Diri Kepada Allah***

Berserah diri kepada Allah merupakan salah satu wujud hubungan antara manusia dengan Allah. Hal tersebut relevan dengan ajaran Islam yakni bagian dari syariat. Berserah diri kepada Allah terdapat pada larik: */Burung-burung berterbangan memusari persawahan/*. Larik tersebut, memiliki makna tentang kematian yang pasti dialami makhluk hidup. Oleh sebab itu, hendaknya kita menyadari dan berserah diri kepada Allah.

Berserah diri kepada Allah menjadi bagian penting dalam menjalankan kehidupan ini. Manusia yang pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan Allah dari tanah dan akan kembali ke tanah (meninggal) hendaknya menyadari keterbatasan dalam dirinya dan bertawakal kepada Allah. Tawakal dalam hal ini adalah percaya dengan sepenuh hati kepada Allah dan pasrah diri kepada kehendak Allah.

### ***Berbakti Kepada Orang Tua***

Berbakti kepada orang tua merupakan salah satu akhlak yang ada dalam ajaran Islam. Pada puisi *Ziaroh 1* terdapat dalam baris, */mengalir banyu, mengalir jauh hingga ke kamar mandiku/*. Baris tersebut menggambarkan kasih sayang seorang anak kepada ibunya yang sudah meninggal dunia. Salah satu wujud bakti seorang anak kepada orang tua yang telah meninggal dunia adalah mendoakan dan berziarah di makamnya.

Tema puisi *Ziaroh 1* relevan dengan ajaran Islam khususnya dalam hal akhlak. Relevansi tersebut bisa dijadikan salah satu referensi dalam berakhlak baik untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Pada puisi *Ziaroh 1* ini juga bisa diketahui makna yang terkandung di dalamnya adalah bentuk bakti seorang anak kepada ibu yang telah meninggal dunia. Hal tersebut disimbolkan dengan angka “1” pada judul puisi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa: 1) pada pembacaan heuristik pada *Ziaroh 1*, terdapat tiga belas baris yang secara referensial arti kata-kata tersebut berasal dari KBBI; 2) pada pembacaan hermeneutik puisi, terdapat tiga belas yang memiliki makna sebuah kegiatan (ziarah) mengenang seseorang yang telah meninggal dunia yaitu ibu; 3) Matriks dalam puisi adalah seorang anak yang sedang merindukan ibunya yang telah wafat. Kerinduan yang mendalam ini selalu timbul setiap berziarah di makam sang



ibu; 4) model dalam puisi ini puitis dan segala bentuk tindakan yang bersumber dari sikap “aku” pada lirik yang sedang berziarah ke makam ibunya; dan 5) varian dalam puisi ini ialah kukenang dirimu; pagar besi dan pusara; tetirah itu mengalir banyu. Adapun relevansinya dengan ajaran Islam, yaitu kesadaran adanya kepastian tentang kematian; berserah diri kepada Allah; dan berbakti pada orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adri. (2011). Analisis Puisi *Jika Pada Akhirnya* Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Metasastra*, vol. 4(2), 105-115.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hun, K. Y. dan Hassan, U. H. A. (2017). Dakwah, Wealth and Desire of Sexuality in Islam: The Concept of Love in Habiburrahman El-Shirazy’s Ayat-ayat Cinta 2. *Indonesian Language Education and Literature*, 2(2), 106-120. doi: 10.24235/ileal.v2i2.1458
- Islam, M. N. (2013). A Systematic Literature Review of Semiotics Perception in User Interfaces. *Emerald*, 15(1), 45-77.
- Mulyadi, Y., Andriyani, A., dan Fajwah, M. A. (2016). *Intisari Sastra Indonesia untuk SMP dan SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (2016). Tanda-tanda sajak pertanyaan Srikandi karya Wiyatmi. *Atavisme*, 19(1), 15-28.
- Supriati, Y. M. (2012). Cerpen “Sukri Membawa Pisau Belati” Karya Hamsad Rangkuti: Analisis Semiotik. *Atavisme*, 15(1), 25-36.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-quran*. Bandung: Yrama Widya.
- Wells, M. J. (2015). Social semiotics as theory and practice in library and information science. *Documentation*, 71(4), 691–708.